

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris yakni “*value*” dan dari bahasa Latin “*valere*” yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti taksiran harga: kadar (banyak/sedikit). Nilai adalah hal-hal yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan¹ Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang lain mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sikap tertentu.²

Muhaimin dan Abdul Mujib mengutip dari *Encyclopedy Britannica* dikatakan bahwa:

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai bukanlah suatu kata benda atau bahkan suatu kata sifat.³

Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), Hlm. 1035

² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), Hlm. 332

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Hlm. 109

kesemuanya akan tersimpan dalam tujuan pendidikan, yakni meningkatkan kemampuan, prestasi, pembentukan watak, membina kepribadian yang ideal.⁴

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan(Keimanan),Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai *ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai *insaniah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.⁵
- c. Kemudian di dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu: 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. 2) Nilai instrinsik ialah

⁴ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, dan Pendidikan*, (Jakarta : Gaya Media Pramata, 1997), Hlm. 178

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Hlm. 250

nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.⁶

2. Pengertian Nilai Pendidikan

Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan “*education*” artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁷ Di dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ط

Artinya : "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaahaa, /20:114)⁸

Prof. H. M Arifin menyatakan bahwa :

“Pendidikan itu adalah sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah,

⁶ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t)

⁷ Ramayulis, *Op.Cit.*, Hlm.13

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Jabal Raudah Al-Jannah, 2010), Hlm. 423

dan menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab”.⁹

Namun menurut Sayed Muhammad Naquid al- Attas ta’dir adalah:

Istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan, sementara istilah tarbiyah itu terlalu luas karena pendidikan pada istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.¹⁰

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (*Intelegensi*), akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹¹

Berdasarkan definisi pendidikan yang dikemukakan Azzumardi Azra juga mengemukakan, bahwa pendidikan lebih pada kegiatan mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. Ke-3*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), Hlm. 10

¹⁰ Hj.Sitti Trimurni, *Proses penhalehan anak pada keluarga Menurut Pendidikan Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011),Hlm.79

¹¹ Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012), Hlm. 11

ilmu belaka atau *transfer of knowledge*, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.¹²

Sedangkan nilai pendidikan adalah sikap dan tingkah laku yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat suatu bangsa didasarkan atas prinsip-rinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam masyarakat.¹³ Nilai Pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁴ Nilai pendidikan yang dimaksud adalah sesuatu tolak ukur yang menjadi

¹² Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm.3

¹³ Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2001), hlm.45

¹⁴ Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2011), hlm. 28

dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari.

B. HAKIKAT TRADISI SUNATAN/KHITANAN

1. Pengertian Khitan

Pada hakekatnya khitan /Sunat berasal dari bahasa Arab Khatana ختن yang berarti “memotong”.¹⁵

Dalam ensiklopedia Islam khatanah berarti memotong atau “mengerat”.¹⁶ Kata “memotong” dalam hal ini mempunyai makna dan batasan-batasan khusus. Maksudnya, bahwa makna dasar kata khitan adalah bagian kemaluan yang harus dipotong.¹⁷

Jadi Secara harfiah tradisi sunatan merupakan sebuah tradisi dimana membuka atau memotong kulit (quluf) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis¹⁸ dan untuk memohon kesembuhan dan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semangat hidup bagi seseorang yang sedang sakit bisa dimiliki kembali. Jadi, secara filosofis tradisi sunatan adalah tradisi dimana masyarakat berkumpul dan membawa anak-anak mereka untuk melakukan pemotongan quluf sebagai tanda keislaman mereka agar terhindar dari najis dan sebagai bentuk untuk menjaga keharmonisan hubungannya dengan sesama,

¹⁵ Louis Ma'luf, *AlMurjidi al-Lughah wa A'lam* (Baerut: Dar al-Mashriq, 1986), 169.

¹⁶ Abdul Aziz Dahlan et al, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 332.

¹⁷ M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak (Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya)*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 106.

¹⁸ Harun Nasution, et. Al, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta Sabdodadi, 1992). 555

lingkungan dan pencipta. Dalam beradaptasi dan mendayagunakan alam lingkungannya itu, maka manusia berusaha melakukannya dengan cermat, penuh kehati-hatian dan terarah agar dapat menunjang kebutuhan hidupnya, karena tradisi merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki hubungan batin dengan para pewarisnya dan diyakini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pendukungnya melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, sebenarnya tradisi khitan/sunat sudah ada dalam syari'at Nabi Ibrahim as. Dalam kitab *Mughni al-Muhtaj* dikatakan bahwa laki-laki yang pertama melakukan khitan adalah Nabi Ibrahim as.¹⁹

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Huraerah Radhiyallahu'anhu bahwa Nabi SAW bersabda: "Ibrahim berkhitan setelah berumur 80 tahun".²⁰ Kemudian Nabi Ibrahim mengkhitan anaknya Nabi Ishaq as. Pada hari ketujuh setelah kelahirannya dan mengkhitan Nabi Ismail as. Pada saat aqil baligh.²¹ Kemudian tradisi khitan ini di teruskan sampai pada masa kelahiran Arab para Islam saat kelahiran Nabi Muhammad saw. kemudia Nabi mngkhitan cucunya Hasan dan Husain pada kelahirannya. dan proses pelaksanaan khitan tersebut masih dilakukan sampai sekarang. terdapat dalam firman Allah swt.

¹⁹ Muhammad al-Khatib al-Sharbiny, *Mughni al-Muhtaj Ila Ma'rifat al-Ma'ania-Fad al-Minhaj*, Juz V (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 540.

²⁰ HR Bukhari dalam *Fathul Bari* (11/88) dan *Muslim* (7/97).

²¹ Sa'ad al-Marshaf I, *Hadith al-Khitan*, 56.

2. Hukum Khitan

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum khitan. Akan tetapi, mereka sepakat bahwa khitan telah disyariatkan agama. Mereka mengatakan hukum khitan wajib sedang yang lain mengatakan sunnah. Sehubungan dengan hal itu, maka perlu dipelajari masing-masing pendapat tersebut baik yang mengatakan wajib maupun yang sunnah.

a. Hukum wajib

Al-Shafi'i mengatakan bahwasanya khitan hukumnya wajib, dengan alasan:

1. Nabi diperintahkan mengikuti shariat Nabi Ibrahim (al-Qur'an. al-Nahl ayat 123) dan salah satu shariatnya adalah khitan.
2. Sekiranya khitan tidak wajib, mengapa orang yang dikhitan membuka aurat yang diharamkan²².

Al-Nawawi berpendapat ini adalah pendapat shahih dan mashhur yang ditetapkan oleh al-Shafi'i dan disepakati oleh sebagian besar ulama²³.

Dalil dari pendapat ini adalah firman Allah swt. :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

²² Abi Ishaq Ibrahim Ibn 'Ali Ibn Yusuf al-Fairuz Abady al-Shrazy, al-Muhadhdhab fi al-Fiqh al-Imam al Shafi'y, Juz , (Baerut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, t.t), 34.

²³ Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, Khitan dan Aqiqah, 17.

Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (al-Qur'an. al-Nahl : 123)²⁴.

Menurut ayat di atas, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti shariat Nabi Ibrahim as. Hal ini menunjukkan bahwa segala ajaran beliau wajib kita ikuti, misalnya melaksanakan khitan. Jadi, begitu wajibnya khitan sehingga orang yang tidak dikhitan tidak bisa menjadi imam. Dalam kitab al-Majmu' diungkapkan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum khitan adalah wajib. menurut Al-Khita by, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berkata bahwa hukum khitan adalah wajib, selain itu Al-At' berkata "Apabila orang dewasa masuk Islam belum dianggap sempurna Islamnya sebelum dikhitan"²⁵.

b. Hukum Sunnah

Apabila diamati kebiasaan masyarakat, ada yang mengistilahkan khitan ini dengan istilah "sunnat". Hal ini menunjukkan bahwa hukum khitan adalah sunnah. Pendapat ini merupakan pengikut Abi Hanifah.

Adapun alasan bahwa hukum khitan itu sunnah adalah sebagai berikut:

- a. Adanya Hadist riwayat al-Baihaqi.

الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ ، مَكْرُمَةٌ لِلنِّسَاءِ

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm.45

²⁵ Sa'ad al-Marshafy, "*Hadith al-Khitan Hujjiyatuhu wa Fiqhuhu*" Penerj. Amir Zain Zakariya, Khitan (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet II, 27.

Yang artinya “Dari Ibnu Abbas dari Nabi saw., bersabda : “Khitan itu sunnah untuk laki-laki dan mukarramah bagi kaum perempuan “(HR. al-Baihaqi)²⁶.

b. Adanya Hadist masalah fitrah yang diriwayatkan oleh Ibn Majah.

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ – الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَنْفُؤُ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

“Dari Abu Hurairah ra. berkata: “Rasulullah saw. bersabda: “fitrah itu adalah lima macam: atau lima macam dari fitrah : yaitu berkhitan, mencukurbulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan memotongkumis. (HR. Ibn Majah).²⁷

Dalam hadith tersebut Nabi mensejajarkan khitan dengan memotong kumis, mencabut bulu ketiak, memotong bulu kemaluan dan memotong kuku sehingga khitan bukan perkara wajib.

b. Khitan termasuk salah satu bentuk isyar Islam dan tidak semua syiar Islam itu wajib²⁸.

Pada masyarakat transmigrasi yang ada di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, yang mayoritasnya merupakan komunitas masyarakat jawa, mereka juga memiliki suatu tradisi yang sangat kental yaitu khitan atau sunatan yang dianggap sebagai bentuk permohonan keselamatan dari berbagai bencana (penyakit) dan kegiatan lainnya dan merupakan salah satu

²⁶ Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Baihaqi, Sunan al-Kubra, Juz VIII (Baerut: Dar al Fikr, t.th.), 324

²⁷ HR Muslim dalam Minhaj (1/543) dan Bukhari dalam Fathul Bari (10/334)

²⁸ Sa’ad al-Marshafy, “Hadith al-Khitan 33

bentuk syiar islam yang dapat membedakan antara muslim dan non muslim.²⁹ Pada awalnya masyarakat transmigrasi yang ada di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan kurang begitu terbuka dengan perubahan khususnya perkembangan teknologi dan informasi, namun sering berkembangnya zaman kini masyarakat transmigrasi di Kecamatan Konda sudah mampu untuk bersaing baik dalam bidang pendidikan. Meski demikian masyarakat transmigrasi di Kecamatan Konda tetap mempertahankan kemurnian kebudayaan mereka, dan tetap melaksanakannya sampai sekarang agar warisan budaya leluhur mereka tidak hilang dan tetap di wariskan kepada anak cucu mereka nantinya. hal ini terlihat pada proses pelaksanaannya di kalangan masyarakat jawa termasuk ritual-ritual yang mereka lakukan walaupun yang pada dasarnya nampak berbeda dalam pelaksanaannya dengan praktik tradisi diwilayah lain (tempat tinggal mereka sekarang).

Pada dasarnya manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka, sehingga tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain.³⁰

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan

²⁹ M Niphan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak*, hlm 114

³⁰ *Ibid*, hlm. 74-75

material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

C. HAKIKAT TRADISI KHITANAN PADA MASYARAKAT JAWA

Pada umumnya masyarakat Jawa, bila seorang anak telah mencapai umur 8 tahun atau satu windu perlu disunati dengan dilengkapi berbagai selamatan. Selamatan tersebut antara lain: Jenang merah putih, jenang boro-boro, tumpeng robyong, tumpeng gundul, gula kelapa sepasang (setangkep), kelapa setandan (setundun). Dilengkapi dengan satu nampan yang berisi beras, kemiri, menyan, lawe, lampu minyak kelapa (dlupak), kendi, ayam betina yang masih hidup seekor, dan uang, sebanyak Rp 250,00 atau Rp 2500,00 (nilai uang tersebut adalah perempatan), pisang ayu dan sirih ayu, jambe dengan tangkainya. Tempat yang dipergunakan untuk sunatan dilapisi tikar atau permadani, diberi daun-daun seperti daun kluwih, daun kara, daun dadap srep (dadap yang tak berduri), daun maja, alang-alang. Setelah itu ditutup dengan tikar lagi dan kalau ada tikar bangka yang kelilingnya diberi pliser kain merah. Perlengkapan lain yang diperlukan adalah kain sindur, selendang lurik, kain batik bermotif yuyu sekandang, bunga mayang dan lawon putih. Anak yang akan disunat duduk di pangkuan orang yang dituakan (pinisepuh) yang hidupnya harmonis dan bahagia dengan maksud agar di kemudian anak tersebut mendapatkan keharmonisan dan kebahagiaan lahir batin.

Pelaksanaan acara :

1. Anak yang disunat matanya ditutup dari belakang oleh orang tuanya yang memangkunya.
2. Juru sunatan segera mulai menyunat atau istilah Jawa netesi.

3. Hasil sunatan dicampur kunyit dan kapas yang selanjutnya dimasukkan ke dalam cuwo yang berisi bunga setaman. Cuwo adalah semacam tempayan yang dibuat dari tanah liat.
4. Cuwo yang berisi hasil tetesan/sunatan kemudian dilabuh di sungai atau bengawan.
5. Setelah selesai disunat, anak tersebut disuruh mengunyah jamu yang terbuat dari lengkuas, kencur, kunyit, asam, tumber, adas pula waras, kunyit manis (semuanya mentahan).
6. Cara mengunyahnya bergantian dan yang diambil adalah isapan air ludah, sedangkan ampasnya dibuang.
7. Setelah selesai mengunyah jamu tersebut, anak yang bersangkutan menelan telur ayam mentah.
8. Selanjutnya anak itu dimandikan dengan duduk di bangku (dingklik), beralaskan seperti waktu disunati. Yang dipergunakan gosokan adalah lulur.
9. Setelah selesai dimandikan selanjutnya berbusana model Jawa yaitu kain kebaya yang masih baru.

Sesudah acara petungan ditentukan hari baik untuk menyelenggarakan slametan pada malam hari yang disebut manggulan. Hal ini sama dengan slametan midodareni menjelang perkawinan. Didalam hidangannya ada yang terbuat dari ketan yang dilumatkan pada suatu talam besar sehingga terbentuk sebuah piringan biskuit yang tipis. Makanan ini melambangkan keinginan bahwa orang dalam slametan ini sudah bebas dari iri hati, benci, cemburu dan semacamnya yang tersembunyi.

Disamping bubur tiga warna ada lagi bubur ke empat yang dibuat dari sekam beras yang ditumbuk, bubur ini disebut paru-paru Orang Jawa, atau dipercaya bahwa kehidupan terletak pada nafas manusia yang bagaimanapun berhubungan dengan detak jantung karena paru-paru itu dimaksudkan untuk memuliakan “roh hidup yang ada dalam nafas orang yang akan disunat”. Berbagai sesajen diletakan di sudut ruangan untuk mengusir roh jahat atau setan. Sesudah slametan selesai anak yang disunat diberi jamu hangat dan kemudian dipijat oleh dukun pijet dan dibedaki dengan bedak kuning.

Pagi harinya ia berendam dalam bak mandi selama satu jam dan kemudian mengenakan kain putih baru dibawah sarungnya, dan sesudah disunat ia duduk diatas kain putih juga. Sajen yang lain disiapkan untuk makhluk-makhluk halus, sementara anak itu membaca syahadat untuk kemudian disunat oleh calak. Kalau sianak pingsan, ibunya akan mengusapkan sarungnya kemuka anak itu. Apabila oprasi telah selesai, ia akan ditidurkan di balai-balai pendek. Ibunya akan melangkahinya tiga kali, menunjukkan bahwa ia juga bebas dari perasaan tersembunyi terhadap anaknya yang bisa menghalangi proses pertumbuhan emosi dalam meninggalkan kelekatan pada sang ibu menuju kedewasaan sebagai seorang anak.. Malam harinya dilakukan pesta dan hiburan. Sementara anak yang mungkin merasa dirinya pucat, lesu dan kesakitan dipaksa untuk duduk tak bergerak diatas tumpukan bantal besar hampir semalam suntuk untuk melihat pertunjukan wayang kulit.

Khitanan dapat dilakukan oleh juru khitan, atau dukun sunat sekarang dilakukan oleh petugas medis (dokter), dan paramedis (mantri). Di kota-kota,

dijumpai ‘khitan center’. Khitanan dapat dilakukan di rumah, di rumah sakit, klinik, atau khitan center. Bahkan, ada juga khitanan masal.³¹

Dalam pelaksanaannya ada berbagai variasi upacara khitan; ada yang sekedar ke klinik, lalu pulang, selesai. Ada juga yang lebih rumit; anaknya memakai pakaian kejawen (dari blangkon sampai nyampingan), ada acara sungkeman, dan sebagainya. Kiranya, urutan upacara dan ramainya upacara khitanan, tergantung pada orang tua si anak.

Adapun cara pelaksanaan tradisi khitanan yang ada diberbagai daerah jawa yaitu:

1. Tengger Jawa Timur

Dalam pelaksanaannya orang yang berhak melakukan khitanan adalah dukun tetua dengan asistennya yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Acara akan dimulai dengan pembacaan mantra oleh dukun tetua bersamaan dengan dirinya mengaduk air yang ada dalam wadah kuningan menggunakan daun pisang gulung. Setelah mantra diucapkan, dukun tetua akan meminta para orangtua memegangi anaknya untuk memercikkan air gentong memakai seikat daun beringin.

Prosesi khitan akan dilanjutkan dengan pengikatan anak di tempat duduknya menggunakan benang wol dan si anak akan diberi sejumput beras yang diletakkan di kedua telapak tangan. Selanjutnya, di bagian bawah kursi akan diberi beberapa sesaji berupa kue apem, telur, dan bunga. Setelah semua lengkap dan si anak duduk tenang,

³¹ <http://agussiswoyo.com/wisata-budaya/keunikan-upacara-sunatan-atau-khitanan-menggunakan-adat-jawa-asli/> diakses tanggal 29 september 2019.

dukun tetua bersama asistennya akan langsung memotong kemaluan sang anak menggunakan bilah bambu yang ujungnya dilapisi dengan silet.³²

2. Sunda

Salam pelaksanaannya Zaman dulu masyarakat sunda memakai jasa Bengkok (bahasa sunda), disebut demikian karena dia memakai alat yang terbuat dari bambu untuk melakukan khitan. Menariknya justru terjadi sebelum sang anak di khitan, anak akan di iringi menggunakan tandu berbentuk Singa yang biasa disebut masyarakat sunda dengan sisingaan. Sang anak di arak keliling desa laksana raja, keluarga dari si anak mengiringi sambil di temani dengan kesenian sunda yang khas. Setelah arakan sisingaan yang mewah, pada malam harinya keluarga mengadakan acara syukuran untuk sang anak yang akan di khitan. Di acara syukuran tersebut keluarga si anak mengundang kerabat, tetangga dan keluarga besar untuk bersama membaca doa untuk sang anak. Biasanya selain acara pembacaan doa, diselipkan juga acara jamuan makan keluarga. Ke esokan harinya anak yang akan di khitan akan berendam di dalam air dingin agar kebal (tahan sakit), setelah itu baru mulai di khitan.

3. Yogyakarta

Di kota yang sangat terkenal akan budayanya ini, tradisi keraton khitanan (supitan) terdiri dari lima upacara yang harus dilaksanakan oleh sang putra dan keluarga pemangku hajat. Rangkaian upacara tersebut diantaranya adalah Majang, Tarub, Siraman, Ngabekten dan Gress. Ketika menggelar upacara ini, diperlukan beberapa peralatan pendukung diantaranya krobongan (ruang berbentuk segi empat

³² <http://dongengtravel.com/5-tradisi-khitanan-di-indonesia/> di akses pada tanggal 28 september 2019

ditutup dengan kain sutra putih yang didalamnya ada sebuah kursi dan sajen-sajen), kepala dengan songkok atau disebut puthutan, baju bludiran tanpa lengan, buro, gelang kono, karset rantai bros, elebut, kalung sungsun, ode kollonye, saputangan, unjuan, cengkal perak, dan kain prada (biasanya motif yang dipakai adalah Nyamping Parang Kusumo

Majang berasal dari bahasa jawa artinya yaitu menghias Alat-alat yang diperlukan untuk majang antara lain, bleketepe, yaitu daun kelapa muda yang dianyam, walaupun tidak semua atap dipasang bleketepe artinya “wes tumplek blek ukete” (erat dan rukun). Maksudnya keluarga yang rukun saling membantu dan selalu berhubungan erat. Tarub adalah memasang tambahan “eyub-eyub”(tempat berteduh). Selanjutnya tarub ini dihiasi janur kuning. Janur kuning yang digunakan sebagai hiasan tarub tidak boleh digantung tapi harus disobek kecil-kecil atau dihilangkan lidinya. Tarub ini dihiasi dengan tuwuhan (tumbuh-tumbuhan) yang juga dilengkapi dengan seperangkat makanan. Berbagai macam tumbuhan itu mengandung arti kemakmuran tanaman atau harapan kemakmuran bagi si anak di kemudian hari.

Kemudian anak tersebut mengikuti upacara siraman air kembang dengan harapan anak tersebut bersih dari segala noda baik lahir dan batin. Dengan didampingi oleh para bandara putri termasuk ibu dari putri raja, saudara perempuan, Siraman dilakukan dalam satu hari sebelum upacara gres. Usai siraman, dilakukan upacara ngakbeten yaitu sungkem atau menghaturkan sembah kepada orangtua. Hal ini melambangkan pernyataan terima kasih kepada orangtua atas segala asuhan dan bimbingannya sampai saat ia dikhitan bahkan ia telah dewasa, serta mohon doa restu

agar sukses dan bahagia. Sebagai puncak dari seluruh rangkaian acara, digelar upacara Gres yakni saat pemotongan kulit kepala kemaluan laki-laki si anak yang menyelimutinya. Upacara ini berlangsung pada pagi hari, sebelumnya anak yang akan dikhitan disuruh berendam dalam air beberapa lama, agar waktu gres darah tidak banyak mengalir. Dalam upacara ini, putra Sultan yang akan dikhitan didampingi oleh penganthi. Seorang pangeran yang bertugas mendampingi putra Sultan mulai dari hendak menuju pekobongan hingga kembali ke Kasatriyan lagi. Adapun sang pemangku merupakan seseorang pangeran yang diberi tugas memangku putra raja pada saat disunat.³³

Berdasarkan beberapa uraian diatas tentang tatacara khitan diberbagai daerah di pulau jawa dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya tradisi khitan yang ada di Sunda, Tengger jawa tengah dan Yogyakarta masih banyak yang memiliki kesamaan yang dimana didalamnya itu mengandung unsure religious yaitu dimana sebelum memulai acara sunatan diawali dengan membaca doa atau mantra oleh ketua adat dimana tujuannya yaitu untuk mendoakan keselamatan sang anak yang akan dikhitan dan mendoakan keluarganya kemudia dilanjutkan dengan arak-arakan keliling desa tujuannya yaitu agar masyarakat mengetahui bahwa anak tersebut telah di Islamkan. Adapun nilai pendidikan Islamnya yaitu nilai ibadah, nilai kesucian, nilai kebersihan dan nilai social lingkungan.

³³ <http://dongengtravel.com/5-tradisi-khitanan-di-indonesia/> di akses pada tanggal 27 September 2019

D. HAKIKAT MASYARAKAT TRANSMIGRASI

1. Pengertian Transmigrasi

Pada hakekatnya Program transmigrasi di Indonesia telah lama dikenal dan dilaksanakan semenjak jaman pemerintah Kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1905 yaitu sebelum Indonesia merdeka. Pada awal abad ke – 20, telah dilaksanakan program transmigrasi yang saat itu dikenal dengan nama Kolonisasi atau pembukaan daerah koloni baru. Ide awal program kolonisasi adalah untuk mengurangi tekanan jumlah penduduk yang ada di Pulau Jawa serta membangun suatu koloni dengan membangun suatu koloni dengan mendatangkan orang dari pulau Jawa ke pulau lain. Kolonisasi begitu pentingnya semenjak diperkenalkannya politik etis di Indonesia. Tempat pertama yang dijadikan daerah pemukiman adalah sebelah selatan pulau Sumatera tepatnya di Lampung pada tahun 1905³⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya di wilayah Republik Indonesia untuk tinggal menetap dalam rangka pembentukan masyarakat baru serta untuk membangun daerah, baik daerah yang ditinggalkan maupun yang didatangi dalam rangka pembangunan nasional.³⁵

³⁴ Bayu Setiawan. 2011. *Program Transmigrasi : Upaya Mengatasi Permasalahan Kependudukan dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, dalam Mita Noveria (Editor). *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*, Jakarta : LIPI Pres., hal 179.

³⁵ ([Http://www.nakertras.com](http://www.nakertras.com)) di unduh pada tanggal 23 Maret 2019.

Dalam pelaksanaannya program transmigrasi adalah masyarakat dari Pulau Jawa yang kebanyakan memang merupakan suku Jawa itu sendiri. Ditinjau dari keadaan pulau Jawa yang penduduknya sangat padat dibandingkan dengan pulau – pulau lain di Indonesia, maka tidak terlalu mengherankan apabila memang selama ini program selalu dilaksanakan dari pulau Jawa ke pulau – pulau lainnya di luar pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan sebagainya. Jadi transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang di selenggarakan oleh pemerintah.³⁶

Program transmigrasi yang di laksanakan oleh pemerintah pertama kali masuk di provinsi Sulawesi Tenggara dimulai pada tahun 1968 berlokasi di Amuito, Konawe Selatan dengan penempatan transmigran sebanyak 300 kk (1.433 jiwa).

Kemudian ditambah lagi dengan Tujuh kabupaten yang menjadi lokasi utama pemukiman transmigrasi tersebut meliputi, Kabupaten Konawe Utara 75 kk, Kabupaten Konawe 75 kk, Kabupaten Kolaka 50 kk, Kabupaten Kolaka Timur 75 kk, Kabupaten Muna 50 kk, Kabupaten Buton 70 kk, dan Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 118 kk. Diman kabupaten Konawe Selatan Memiliki jumlah transmigrasi yang paling banyak dibandingkan dengan kabupaten lain.

Seiring berkembangnya zaman msyarakat transmigran (jawa) yang ada di provinsi Sulawesi Tenggara semakin bertambah dan tersebar luas di provinsi Sulawesi Tenggara sampai sekarang.

³⁶ UUD No 29 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas UU No 15 Tahun 1997 Tentang Transmigrasi

Salah satu daerah tujuan transmigrasi tersebut adalah di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Dimana Mayoritas penduduk yang ada di Kecamatan tersebut adalah suku Jawa yang merupakan transmigran local dan Non Lokal. Orang – orang Jawa yang ada di Kecamatan Konda adalah transmigran dari berbagai macam suku yang ada di pulau Jawa. Kedatangan transmigran lokal dari pulau jawa bertujuan membuka lahan baru untuk kebutuhan anak cucu mereka di masa akan datang. Selain transmigrasi lokal dari Sidomulyo, di Kecamatan Konda juga terdapat transmigran spontan dari pulau Jawa yang datang karena alasan pribadi dan juga dengan menggunakan biaya sendiri³⁷

2. Tujuan Transmigrasi

Adapun Tujuan dari transmigrasi diantaranya ; Pemerataan dan keseimbangan pertumbuhan penduduk di wilayah Kesatuan Republik Indonesia, Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Menanggulangi kemiskinan dan pengangguran di daerah, Membuka pusat pertumbuhan ekonomi di daerah baru, Membuka kesempatan usaha dan lapangan pekerjaan di daerah baru.

3. Jenis-Jenis Transmigrasi

Adapun Jenis – jenis transmigrasi, diantaranya ;

- a. Transmigrasi Umum (TU)

³⁷ Novrimanto Akutali. 2014. *Etnik Jawa di Tolangohula (Tahun 1973 – 2013) : Studi Sejarah Sosial*, Skripsi. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo., hal 56 – 57).

Transmigrasi Umum yaitu jenis transmigrasi yang sepenuhnya diselenggarakan oleh Pemerintah. Artinya, keseluruhan proses pelaksanaan transmigrasi (proses perpindahan, penyediaan ruang, dan pemberdayaan) menjadi tanggung jawab pemerintah, sedangkan transmigran mendapat bantuan bila perlu mendapat subsidi dari Pemerintah.

b. Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB),

Transmigrasi Swakarsa Berbantuan yaitu transmigrasi yang dirancang oleh Pemerintah dan dilaksanakan bekerjasama dengan Badan Usaha. Peranan Pemerintah adalah membantu dalam batas tertentu agar kemitrausahaan Badan Usaha dengan transmigran berjalan setara, adil dan berkesinambungan, agar kedua pihak saling memperoleh keuntungan.

c. Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM),

Transmigrasi swakarsa mandiri yaitu jenis transmigrasi yang sepenuhnya merupakan prakarsa transmigran yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok, baik melalui kerjasama dengan Badan Usaha maupun sepenuhnya dikembangkan oleh transmigran yang bersangkutan.

Selanjutnya pada masa Orde Baru transmigrasi dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu:

a. Transmigrasi Umum (TU)

Transmigrasi Umum yang dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah (umumnya pola tanaman pangan di lahan kering dan di lahan basah).

b. Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB)

Transmigrasi swakarsa berbantuan yang sebagian dibiayai oleh pemerintah (umumnya untuk prasarana), dan sebagian lagi dibiayai oleh Pengusaha melalui Kredit Koprasi Para Anggota (KKPA).

c. Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM)

Transmigrasi swakarsa mandiri yang dibiayai sepenuhnya oleh transmigran, sedangkan pemerintah menyediakan lahan seluas dua hektar/Kepala Keluarga.

d. Transmigrasi Pola Agro Estate (PIR-Trans Mandiri)

Transmigrasi pola agro estate yang merupakan bentuk perkebunan yang dikelola secara agribisnis

E. Kajian Relevan

NO	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ellisa Windriana	Partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (Ngayik Ka) di Desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan	Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama mengkaji tentang tradisi khitan	Penelitian ini terfokus pada factor apa yang mendorong masyarakat Desa Pajar Bulan berpartisipasi dalam tradisi khitan anak perempuan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

				<p>peneliti terfokus pada nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam tradisi khitan dan dari segi letak tempatnya juga berbeda dimana melakukan penelitiannya di Kecamayan Konda</p>
2	Kamaliah	<p>Nila-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam pelaksanaan khitan</p>	<p>Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama mengkaji tentang tradisi khitan</p>	<p>Penelitian ini lebih menekankan pada nilai pendidikan apa saja dan bagaimana implementasinya terhadap pendidikan anak. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus di kalangan masyarakat transmigrasi</p>

F. Kerangka Fikir

Kata sunat yang dikenal dengan sebutan khitan merupakan kata bahasa Arab dari akar kata *khatana-yakhtanu-khatnan*, artinya memotong. Kata “memotong” dalam hal ini mempunyai makna dan batasan-batasan khusus. Maksudnya, bahwa makna dasar kata sunat adalah bagian kemaluan yang harus dipotong.³⁸

Ibnu Faris berpendapat bahwa khitan berasal dari kata *khatn* (bahasa arab), yang artinya memotong, arti lain adalah *khatan*, yaitu jalinan persalinan.³⁹ *Kha'*, *ta'* dan *nun* bisa membentuk dua kata yang berbeda. Pertama, *khatn* artinya ‘memotong’. Kedua, *khatan* artinya ‘jalinan persaudaraan melalui perkawinan’ (bahasa Jawa: besan).”⁴⁰

Ada yang berpendapat bahwa *khatn* adalah istilah bahasa Arab yang berarti ‘sunat’ bagi laki-laki, sedangkan bagi perempuan adalah *khafdh*. Namun ada juga yang berpendapat bahwa istilah *khatn* berlaku baik bagi laki-laki ataupun perempuan. Makna asli kata sunat dalam bahasa Arab adalah bagian yang dipotong dari kemaluan laki-laki atau perempuan. *Al -uqluf* adalah sebutan bagi orang yang belum disunat, sedangkan *qulfah* adalah kulit dari bagian kemaluan yang dipotong dalam sunat (dalam bahasa Indonesia disebut kulup).⁴¹

³⁸ M. Nipan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak (Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya)* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm 106.

³⁹ Asep Hermana, *Teknik Operasi Sirkumsisi*, (Jakarta: Sagung Seto, 2010), hlm 5.

⁴⁰ Saad Al Marshafi, *Khitan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm 13.

⁴¹ Saad Al Marshafi, *Khitan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm 13.

Selain khitan dan sunat, ada beberapa istilah lain yang digunakan. Istilah-istilah lain yang sering disandarkan dengan sunat adalah *khifad* dan *izar*. Namun terdapat perbedaan atas penggunaan istilah-istilah tersebut. Term pertama, *khifad* diperuntukkan khusus bagi sunat perempuan sedangkan *izar* digunakan secara umum, tidak saja sunat perempuan melainkan juga sunat atas kaum laki-laki.

Dalam beberapa hadis Nabi dan pendapat ulama fikih terdapat penjelasan mengenai tata cara sunat. Namun dalam hal ini, ulama juga berbeda pendapat tentang tata cara dan batasannya. Sunat perempuan dilihat dari kaca mata sejarah memang dilakukan dengan berbagai teknik dan juga batasan yang berbeda-beda. Dalam terminologi fikih Islam, sunat adalah memotong kulit yang menutup kepala *hasyafah* (penis) untuk laki-laki, dan memotong bagian ujung klitoris untuk perempuan. Menurut al-Mawardi, ulama fikih mazhab Syafi'i, yang dikutip oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, mendefinisikan sunat perempuan sebagai pemotongan kulit yang berada di bagian atas kemaluan perempuan, di atas pintu masuknya penis, semacam biji atau jengger ayam jago.⁴² Dalam *Syarah sahih Muslim* (1/543), dan *Fathul Bari* (10/340), Imam Nawawi berkata, “yang wajib bagi laki-laki adalah memotong seluruh kulit yang menutupi zakar sehingga kepala zakar itu terbuka semua. Sedangkan bagi

⁴² Hafniah, *Hukum Khitan Bagi Anak Perempuan Menurut Pendapat Mazhab Syafi'i*, Skripsi, (Zawiyah Cot Kala Langsa: Program Studi Ahwal Asyakhiah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, 2016), hlm 4.

wanita, maka yang wajib hanyalah memotong sedikit daging yang berada pada bagian atas vagina”⁴³.



⁴³ Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita*, (Yogyakarta: Noktah, 2017), hlm 388.